

**BAB III**

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PAHAM SYIAH DALAM  
KELEMBAGAAN YAYASAN PESANTREN ISLAM DI KOTA BANGIL**

**A. Pengertian dan Latar Belakang kemunculan Syiah**

**1. Pengertian Syiah**

Kata Syi'ah menurut bahasa adalah pendukung atau pembela. Syiah 'Ali adalah pendukung atau pembela Ali. Syiah Mu'awiyah adalah pendukung Mu'awiyah. Pada zaman Abu Bakar, Umar dan Utsman kata Syiah dalam arti nama kelompok orang Islam belum dikenal.<sup>1</sup> Kalau pada waktu pemilihan khalifah ketiga ada yang mendukung Ali, tetapi setelah ummat Islam memutuskan memilih Utsman bin Affan, maka orang-orang yang tadinya mendukung 'Ali, berbaiat kepada Utsman termasuk Ali. Jadi belum terbentuk secara faktual kelompok ummat Islam Syiah.

Maka ketika terjadi pertikaian dan peperangan antara Ali dan Mu'awiyah, barulah kata "Syiah" muncul sebagai nama kelompok ummat Islam. Tetapi bukan hanya pendukung Ali yang disebut Syiah, namun pendukung Muawiyah juga disebut Syiah Mu'awiyah.

Kata Syi'ah menurut Istilah atau terminologis bahwa Syiah spesifik dengan Amirul Mukminin (Ali bin Abi Tholib), yang membelanya serta

---

<sup>1</sup> K.H. Moh. Dawan Anwar dkk, *Mengapa Kita Menolak Syi'ah: Kumpulan Makalah seminar Nasional tentang Syi'ah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1998), hlm 4.

sumpah setia kepadanya, begitu pula percaya serta beri'itiqat terhadap keimamahannya sesudah Rosululloh,<sup>2</sup> tanpa suatu pembatas (artinya langsung setelah Rosulullah) dan menolak kepemimpinan (keimamahan) siapa saja yang menjadi kholifah sebelumnya (yaitu Abu bakar, Umar dan Utsman).

Kepemimpinan umat Islam dan siapa yang menjadi pengganti Rasulullah SAW menjadi awal permasalahan dan menjadi polemik pertarungan antar umat Islam saat itu, karena adanya firqah-firqah yang saling memperebutkan bangku-bangku kekhalifahan, diantaranya kaum Muhajirin dan kaum Syiah yaitu kelompok Ali Bin Abi Tholib, yang membawa calon masing untuk menjadikan khalifah Al-Rasul.

Syiah adalah mazhab politik yang pertama lahir dalam Islam. Seperti telah disinggung, mazhab mereka tampil pada akhir masa pemerintahan 'Utsman, kemudian tumbuh dan berkembang pada masa Ali. Setiap kali Ali berhubungan dengan masyarakat, mereka semakin mengagumi bakat-bakat, kekuatan beragama, dan ilmunya. Karena itu, para propagandis Syiah mengeksplorasi kekaguman mereka terhadap Ali untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran mereka tentang dirinya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Achmad Zein Alkaf, *Export Revolusi Syiah ke Indonesia*, (? :Pustaka Albaynat), hlm 66.

<sup>3</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, (Jakarta: Logos, 1996), hlm 34.

## 2. Latar belakang kemunculan Syiah

Golongan Syiah muncul pada akhir masa khalifah ketiga, Utsman kemudian tumbuh dan berkembang pada masa khalifah Ali. Ali sendiri tidak pernah berusaha untuk mengembangkannya, tetapi bakat-bakat yang dimilikinya telah mendorong perkembangan itu. Ketika Ali wafat perkembangan ke-Syiah-an itu menjadi mazhab-mazhab. Sebagiannya menyimpang dan sebagian lainnya lurus. Namun, keduanya sama-sama fanatik terhadap keluarga Nabi.

Biang keladi timbulnya Syiah adalah seorang Yahudi dari Yaman, bernama Abdullah bin Saba'. Ia masuk Islam pada zaman khalifah ketiga Utsman bin Affan. Ia berkeinginan untuk mendapat kepercayaan dan kedudukan istimewa dalam pemerintahan Utsman, tetapi hal itu tidak terlaksana.<sup>4</sup>

Para ahli sejarah menggambarkan bahwa Abdullah bin Saba' menunjukkan keheranannya terhadap umat Islam yang percaya akan kedatangan kembali Nabi Isa ke dunia. Tetapi mereka tidak bahwa Nabi Muhammad akan kembali hidup lagi di dunia ini, padahal Muhammad lebih utama daripada Nabi Isa dan nabi-nabi lainnya.<sup>5</sup> Sedikit sekali orang yang mengetahui tentang Abdullah bin Saba' dan madzhabnya. Dalam karangan

---

<sup>4</sup> Ibid, hlm

<sup>5</sup> Muhammad Kamil al-Hasyimi, *Hakikat Akidah Syi'ah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), hlm 14.

Syiah Abdullah bin Saba' tidak dikenal, dan orang-orang Syiah menyatakan berlepas tangan tentang ucapan dan amalannya.<sup>6</sup>

Menurut ajaran Syiah ada beberapa catatan yang mendorong timbulnya golongan ini, yaitu kejadian-kejadian pada masa awal munculnya pertumbuhan Islam. Selanjutnya, selama dua puluh tiga masa kenabian,<sup>7</sup> telah menimbulkan berbagai keadaan yang meniscayakan munculnya kelompok semacam kaum Syiah di antara para sahabat Nabi.

Pada hari-hari pertama kenabiannya, sesuai dengan ayat al-Quran, ketika dia diperintahkan untuk mengajak kerabat terdekatnya untuk memeluk agamanya, Nabi Muhammad saw menjelaskan kepada mereka bahwa siapa pun yang pertama-tama memenuhi ajakannya akan menjadi penerus dan pewarisnya. Ali adalah yang pertama tampil ke depan dan memeluk Islam. Nabi menerima penyerahan diri Ali dan kemudian memenuhi janjinya.<sup>8</sup>

Bagi kaum Syiah, bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi adalah peristiwa tentang *Ghadir Khumm*.<sup>9</sup> Kaum Syiah berkeyakinan bahwa sebenarnya Nabi telah menunjuk calon penggantinya, dan calon tersebut adalah Ali. Menurut mereka penunjukan tersebut dilakukan Nabi

---

<sup>6</sup> Aboebakar Aceh, *Syi'ah Rasionalisme dalam Islam*, (Solo: CV Ramadhani, 1982), hlm 15.

<sup>7</sup> Fadil Su'ud Ja'fari, *ISLAM SYI'AH: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm 24.

<sup>8</sup> Allamah M.H. Thabathaba'i, *ISLAM SYI'AH: Asal Usul dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafidi, 1989), hlm 37.

<sup>9</sup> Ibid, hlm 38.

dalam perjalanannya kembali dari haji *wada'*, pada tanggal delapan belas *Dzulhijjah* tahun kesebelas Hijriah (623 M.) di suatu tempat yang bernama *Ghadir Khumm* (Kolam Khum), dimana Nabi telah membuat pernyataan bersejarah yang telah diriwayatkan dalam berbagai versi.<sup>10</sup>

Menurut Abdurrahman Navis dkk, mengutip Abdul Mun'im al-Hafni, Kelompok Syiah muncul sebagai pengaruh dari agama Yahudi. Sebagian orang, bahkan mengatakan bahwa kelompok Syiah adalah Yahudinya kaum Muslimin. Hal ini disebabkan karena mereka sangat membenci Islam sebagaimana orang-orang Yahudi sangat membenci Nasrani. Mereka masuk Islam bukan karena ingin mencari ridha Allah SWT, melainkan karena ingin menyebarkan kerusakan, fitnah dan perpecahan di tubuh kaum Muslimin, serta menanamkan keraguan atas keimanan di hati kaum Muslimin. Mereka berkata seperti perkataan orang-orang Yahudi, “tidak ada kekuasaan kecuali pada keluarga nabi”, sebagaimana kaum Yahudi berkata, “tidak ada kekuasaan kecuali pada keluarga Dawud”. Syiah sebagai salah satu sekte, pada dasarnya lahir dari kekacauan yang terjadi di tubuh umat Islam periode awal, yang direkayasa oleh Yahudi.

Lahirnya kelompok Syiah karena pengaruh agama Nasrani. Pendapat tersebut didasarkan pada perkataan kelompok Syiah Sabaiyyah, “Ali bin Abi Thalib tidak mati terbunuh, akan tetapi Allah menyerupakan seseorang

---

<sup>10</sup> Fadil Su'ud Ja'fari, *ISLAM SYI'AH: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm 27.

dengan rupanya, dan Ali turun untuk menegakkan keadilan dan menyebarkan.<sup>11</sup>

## **B. Perkembangan Paham Syiah di Indonesia**

Syiah mendapat pengikut yang besar terutama pada masa Dinasti Amawiyah. Hal ini menurut Abu Zahrah merupakan akibat perlakuan kasar dan kejam Dinasti ini terhadap Ahlul Bait sebagai contoh Yazid Ibn Mu'awiyah memerintahkan pasukannya yang dipimpin oleh Ibn Ziyad, untuk memenggal kepala Ali di Karbala. Dalam sejarah disebutkan bahwa setelah kepala Ali dipenggal lalu dibawa ke hadapan Yazid Ibn Mu'awiyah memukul-mukulkan tongkatnya pada kepala cucu Rasulullah saw, yang pada waktu kecil sering diciumi oleh Rasulullah.

Kekejaman seperti yang digambarkan di atas, menyebabkan sebagian kaum Muslimin menaruh simpati terhadap tragedi Ahlul Bait atau keluarga Rasul dan tertarik untuk mengikuti mazhab Syiah, atau menaruh simpati yang mendalam terhadap tragedi yang menimpa Ahlu Al-Bait.

Menurut para ahli sejarah, peristiwa kesyahidan Husain di Karbala inilah penyebab utama terbentuknya Syiah secara hakiki, sejak tragedi ini sebutan Syiah tidak lagi dirangkaikan dengan nama-nama tertentu seperti sebelumnya, *syiah Ali*, *Syi'ah Husain*, tetapi cukup dengan Syiah saja dan sebagai bukti hal

---

<sup>11</sup> Ibid., hlm 38.

tersebut timbul perlawanan terhadap penguasa seperti gerakan: *At-Tawwabut, Kaisaniah*.<sup>12</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, Syiah selain memperjuangkan hak kekhalifahan Ahlul Bait di hadapan Amawiyah dan Abbasiyah, juga menggambarkan doktrin-doktrinya sendiri. Berkaitan dengan teologi, mereka mempunyai lima rukun iman, yakni *Tauhid* (kepercayaan terhadap keesaan Allah); *Nabuwwah* (kepercayaan kepada kenabian); *Ma'ad* (kepercayaan akan adanya kehidupan akhirat); *Imamah* (kepercayaan akan adanya imamah yang merupakan hak ahl al-bait); dan *Adl* (Keadilan Ilahi).<sup>13</sup>

Belum ada pendapat yang benar-benar bisa dipercaya kapan masuk paham Syiah di Indonesia. Namun bila dilihat dari sejarah dan kejadiannya beberapa abad yang lalu paham Syiah masuk ke Indonesia tidak terlepas dari sejarah politik negara asalnya Syiah yaitu Iran. Sejak runtuhnya Syah Reza Pahlevi pada tahun 1979 dengan melalui sebuah revolusi besar-besaran yang dipimpin oleh Khomeini. Mulai saat itulah paham Syiah mulai menyebar ke seluruh dunia khususnya Indonesia.

Keberhasilan seorang ulama (Khomeini) dalam menjatuhkan rezim Pahlevi yang mempunyai kekuatan militer nomor lima di dunia hanya dengan ceramah-ceramahnya dari suatu tempat yang jauh dari terpencil di Prancis.

---

<sup>12</sup>Fadil Su'ud Ja'fari, *ISLAM SYI'AH: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm 37

<sup>13</sup>Ibid., hlm38.

Sehingga menggugah para Intelektual untuk mengetahui lebih jauh tentang mazhab Syiah tersebut.<sup>14</sup>

Khomeini sebagai tokoh sentral revolusi pada saat itu mempunyai pandangan yang berbeda tentang kekuasaan (pemerintahan) yang disebutkannya dengan istilah *wilayah al-fiqih*. Dalam hal ini menurut Attamimy dalam pandangan Khomeini, islam bukan hanya agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga agama yang penuh dengan keadilan dan kebenaran bagi kemanusiaan orang per orang atau masyarakat.

Bahkan menurut Khomeini, Islam juga merupakan agama yang ingin melakukan pembebasan dari setiap bentuk penindasan yang dilakukan. Bukan seperti kebanyakan para ulama yang membicarakan nikmat surga dan siksa neraka. Ia lebih banyak membicarakan tentang kesadaran umat dalam beragama, disiplin diri dan sebab-sebab kemunduran dalam Islam.

Sebagai sebuah gerakan atau kelompok paham Syiah di Indonesia dapat disebutkan memulai perkembangannya pasca revolusi Iran pada tahun 1979. Memanfaatkan momentum kelahiran Iran sebagai “negara Syiah” yang menggunakan Islam sebagai dasar perjuangannya, Syiah di dunia Islam tidak terkecuali Indonesia mulai berani menunjukkan jati dirinya.

Gerakan-gerakannya pun mulai tersusun secara sistematis dalam kerangka kelembagaan atau organisasi-organisasi yang pahamnya berafiliasi terhadap

---

<sup>14</sup> Attamimy, *SYI'AH: Sejarah, Doktrin, dan Perkembangan di Indonesia*, (yogyakarta: Grha Guru Printika, 2009), hlm 112.



Syiah. Hanya saja, ini tidak berarti bahwa sebagai sebuah paham, Syiah baru ada pasca 1979. Beberapa pakar sejarah bahkan justru meyakini bahwa orang Syiah lah yang pertama kali menyebarkan Islam di Nusantara.<sup>15</sup>

Jalaluddin Rahmat mengemukakan tiga teori terkait cara Syiah masuk ke Indonesia. *Pertama*, Syiah dibawa oleh penyebar Islam awal yang datang ke Indonesia dan ber-taqiyyah dengan menjalankan mazhab Syafi'i. Mereka menampakkan Syafi'i di luar, namun Syiah di dalam. Asumsi ini didukung dengan ditemukannya akulturasi aspek-aspek Syiah pada mazhab Syafi'i di Indonesia yang tidak ditemukan di tempat lain. *Kedua*, Syiah tidaklah datang pada Islam periode awal adalah ulama Sunni yang membawa Islam ke Indonesia. Syiah baru datang kemudian melalui praktek-praktek mistik dan sufistik. *Ketiga*, Syiah baru datang ke Indonesia setelah Revolusi Iran pada tahun 1979 melalui buku-buku tentang filsafat atau pergerakan yang ditulis tokoh-tokoh Syiah Iran.

Aliran Syiah berpendapat bahwa kekhalifahan imamahnya berdasarkan pengangkatan, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Mereka juga berpendirian bahwa imamah sepeninggalan Ali, hanya berada di tangan keluarga Ali. Penganut paham Syiah, mengakui bahwa nabi telah menuju penggantinya yang dinilai memiliki kualifikasi pemimpin ruhani dan pemimpin umat sekaligus. Pengganti nabi tersebut tidak lain adalah Ali bin Abi Thalib dan sebelas keturunannya.

---

<sup>15</sup> <http://isfimalaysia.wordpress.com/2012/12/27/paham-dan-gerakan-syiah-di-indonesia/>

Dengan demikian para imam dalam konsep Syiah itu adalah melanjutkan nabi yang bertugas memberi petunjuk manusia, pemelihara dan penjelas hukum Allah. Oleh karenanya imam adalah pilihan Tuhan yang berilmu, berakhlak tinggi dan terpelihara dari dosa.<sup>16</sup>

Imamah merupakan doktrin Syiah yang paling pokok, semua paham yang lain pada dasarnya merupakan penjelasan dari paham ini. Misalnya ketika pandangan Imamah dimunculkan sebagai prinsip dasar dalam menunjuk dan pengangkatan imam, mereka memperkuatnya melalui penjelasan bahwa semua nabi Allah dan para Imam pasti bebas dari dosa kecil.

Perkembangan Syiah atau yang mengatasnamakan madzhab Ahlul Bait di Indonesia memang cukup pesat. Sejumlah lembaga yang berbentuk pesantren maupun yayasan didirikan di beberapa kota di Indonesia, seperti Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan luar Jawa.<sup>17</sup> Dan membanjirnya buku-buku tentang Syiah yang sengaja diterbitkan oleh para penerbit yang memang berindikasi Syiah atau lewat media massa, ceramah-ceramah agama dan lewat pendidikan dan pengkaderan di pesantren-pesantren, di majelis-majelis ta'lim.

Dalam sejarah, kelompok Syiah terpecah menjadi tiga kelompok besar: Itsna 'Asyariyah, Ismailiyah dan Zaidiyah, dan banyak kelompok sempalan yang dipandang liar (*ghulath*). Masing-masing kelompok itu tidak hanya mewakili

---

<sup>16</sup> Fadil Su'ud Ja'fari dkk, *Politik Islam Syi'ah: dari Imamah Hingga Wilayah Faqih*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm 60.

<sup>17</sup> K.H. Moh. Dawan Anwar dkk, *Mengapa Kita Menolak Syi'ah: Kumpulan Makalah seminar Nasional tentang Syi'ah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1998), hlm 58.

kelompok politis, tetapi juga kelompok pemikiran. Pemikiran Syiah tidak berhenti dengan timbulnya perpecahan itu, tetap justru perpecahan itu merupakan bagian dari faktor-faktor kompetitif dalam memajukan pemikiran.<sup>18</sup> Dengan demikian pemikiran Syiah senantiasa mengalami perkembangan, yang tentunya akan lebih ekspansif dan bervariasi ketika kelompok ini menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam, termasuk Indonesia.

Kelompok ini sebagian besar tersebar di beberapa daerah di Indonesia khususnya di Bangil Pasuruan merupakan basis dari komunitas Syiah Imamiyah. Banyak masyarakat Syiah di Bangil Pasuruan tidak lepas dari peran dan perjuangan dari Habib Husein al-Habsyi sebagai orang pertama kali menyebarkan paham Syiah.<sup>19</sup> Termasuk juga di Yayasan Pesantren Islam (YAPI) yang berada di kota Bangil Pasuruan terdapat ustad yang bermazhab Syiah Imamiyah karena yayasan tersebut merupakan rintisan dari Habib Husein al-Habsyi dengan pola pemikiran yang lebih banyak mengarah kepada Syiah Imamiyah.

Perkembangan Syiah di Indonesia juga dapat dilihat dari banyaknya lembaga atau yayasan yang ada atau tersebar khususnya di Jawa Timur. Salah seorang ulama Jawa Timur yang berdomisili di kota Bangil Ustad Husein al-Habsyi adalah termasuk tokoh yang menjelaskan keingintahuan masyarakat tersebut melalui ceramah-ceramahnya yang secara rutin diadakan di masjid pada

---

<sup>18</sup> Fadil Su'ud Ja'fari, *ISLAM SYI'AH: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm 2.

<sup>19</sup> Ibid., hlm 83.

awal tahun 1980 ketika revolusi tersebut baru mencapai usia yang sangat muda.<sup>20</sup> Pada tahun ini juga tampaknya mazhab Syiah mulai mulai diperkenalkan secara terbuka kepada masyarakat Jawa Timur, khususnya masyarakat Bangil.

### C. Akidah dan Ajaran Syiah

#### 1. Keyakinan Syiah tentang Imam mereka

Mereka sepakat bahwa para nabi dan imam Syiah adalah *ma'sum* (terhindar dari perbuatan dosa), baik dari dosa kecil maupun dosa besar. Selain itu, mereka juga sepakat bahwa *tawalli* (menolong para imam) dan *tabarri* (meninggalkan musuh-musuhnya) adalah wajib hukumnya, baik dilakukan dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun keyakinan.<sup>21</sup> Dalam hal ini, sebagian pengikut kelompok Syiah Zaidiyyah tidak sependapat dengan mereka.

Kaum Syiah berkeyakinan bahwa keduabelas orang Imam tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ali bin Abi Thalib
- b. Hasan bin Ali
- c. Husain bin Ali
- d. Ali bin Husain

---

<sup>20</sup> Attamimy, *SYI'AH: Sejarah, Doktrin, dan Perkembangan di Indonesia*, (yogyakarta: Grha Guru Printika, 2009), hlm 116.

<sup>21</sup> K.H. Abdurrahman Navis dkk, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah- Amaliah NU*, (Surabaya: Khalista, 2012), hlm 39.

- e. Muhammad bin Ali
- f. Ja'far bin Muhammad
- g. Musa bin Ja'far
- h. Ali bin Musa
- i. Muhammad bin Ali
- j. Ali bin Muhammad
- k. Husain bin Ali
- l. Muhammad bin al-Hasan (al-Mahdi)

Ayatullah Khumaini (ulama Syiah) mengatakan sesungguhnya imam mempunyai kedudukan yang terpuji, derajat yang mulia dan kepemimpinan yang mendunia, di mana seisi alam ini tunduk di bawah wilayah dan kekuasaannya. Dan termasuk hal yang pasti bahwa imam kita mempunyai kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh malaikat muqarrabin ataupun nabi yang diutus. Bagi siapa yang tidak percaya kepada keduabelas imam mereka dianggap kafir atau masuk neraka.

Sementara mereka mendakwakan bagi imam mereka yang ke-12 apa yang para imam itu sendiri tidak mengakuinya, yaitu mengetahui hal yang gaib, dan bahwa para imam itu menduduki tingkat yang paling atas diantara umat manusia, kaum Syiah mengingkari apa yang Allah wahyukan kepada

Nabi Muhammad saw tentang masalah metafisika seperti soal penciptaan langit dan bumi, sifat-sifat surga dan neraka.<sup>22</sup>

Aneh sekali imam-imam mereka ini. Mereka begitu lancang berkata bahwa para imam itu mengetahui segala hal yang gaib, padahal hal itu tidak merupakan sesuatu yang pasti dan dapat dibuktikan. Tetapi mereka beranggapan tidak wajib mempercayai dan mengakui berita-berita yang gaib dan metafisik, yang dapat dibuktikan dari Rasulullah saw.<sup>23</sup> Secara otentik dan dalil-dalil yang demikian kuat, seperti ayat-ayat qur-an dan hadits-hadits sahih, tentang kejadian di langit dan bumi, dan tentang surga neraka. Padahal kita meyakini bahwa semua yang diriwayatkan oleh Rasulullah saw. tidaklah merupakan ungkapan yang didorong oleh hawa nafsu melainkan firman yang diwahyukan.

## 2. Kitab-Kitab Suci Syiah

- a. Al-Aqo'id al-Islamiyah
- b. Al-Fiqh 'ala al'Madhahib al-Khamsah
- c. Al-Halaqat
- d. Fiqh Istidlali
- e. Al- Mantiq
- f. Bidayah al-Hikmah

---

<sup>22</sup> Sayyid Muhibbuddin al-Khatif, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Syi'ah Al-Imamiyah dan Perbedaannya Dengan Ahlussunnah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hlm 39.

<sup>23</sup> Ibid., hlm 40.

### 3. Nikah Mut'ah dan Keutamaannya menurut Syiah

Mut'ah<sup>24</sup> memiliki keistimewaan besar dalam aqidah Syiah. Disebut dalam *Minhajus Shadiqin*, ditulis oleh Fathullah al-Kasyani, dari ash-Shadiq bahwa mut'ah adalah bagian dari agamaku, dan agama nenek moyangku. Barang siapa yang mengamalkannya berarti ia mengamalkan agama kami, dan yang mengingkarinya berarti mengingkari agama kami, bahkan ia bisa dianggap beragama dengan selain agama kami. Anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan mut'ah lebih utama daripada anak yang dilahirkan melalui nikah yang tetap, dan orang yang mengingkari nikah mut'ah, ia kafir dan murtad.<sup>25</sup>

Perkawinan mut'ah ini merupakan akad perseorangan yang berdasar kepada persetujuan diantara mereka berdua tanpa ada tekanan dari keluarga wanita. Dan tidak memerlukan saksi atau pemberitahuan kepada badan hukum. Karena hal ini tergantung dari kedua pasangan mut'ah. Dari 1 jam misalnya sampai 99 tahun umpamanya. Pada jangka waktu yang telah ditentukan, pasangan mut'ah berpisah tanpa ada suatu upacara perceraian.

Adapun menurut segi syareat, mut'ah adalah perkawinan seorang laki-laki dengan perempuan hanya semata mata untuk digauli (dinikmati) dalam batas waktu tertentu atau disepakati tanpa adanya saksi dan wali dengan membayar mahar (upah) yang disebutkan dalam aqadnya. Apa bila telah habis

---

<sup>24</sup> Mut'ah adalah nikah kontrak dalam waktu tertentu.

<sup>25</sup> Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Menyingkap Hakikat Aqidah Syi'ah*, (Jaringan Pembelaan Terhadap Sunnah), hlm 44.

masa transaksi, maka perpisahanpun terjadi tanpa ada talak sebelumnya serta tidak berlaku hukum waris mewaris di dalamnya.<sup>26</sup>

Keyakinan Syiah tentang nikah mut'ah beserta sumbernya:

- a. Syiah meyakini mut'ah sebagai salah satu dasar pokok (ushul) agama, dan orang yang mengingkarinya dianggap sebagai orang yang ingkar terhadap agama. (Sumber: Kitab *Man Laa Yahdhuruhu Al-Faqih*, 3/366 dan *Tafsir Minhaj Ash-Shadiqin*, 2/495).
- b. Syiah menganggap mut'ah sebagai salah satu keutamaan agama dan dapat meredam murka Tuhan. (Sumber: *Tafsir Minhaj Ash-Shadiqin*, karya Al-Kasyani, 2/493).
- c. Menurut Syiah seorang wanita yang dimut'ah akan diampuni dosanya. (Sumber: Kitab *Man Laa Yahdhuruhu Al-Faqih*, 3/366).
- d. Syiah menganggap mut'ah sebagai salah satu sebab terbesar dan utama seseorang masuk ke dalam surga, bahkan dapat mengangkat derajat mereka hingga mereka mampu menyamai kedudukan para nabi di surga. (Sumber: Kitab *Man Laa Yahdhuruhu Al-Faqih*, 3/366).
- e. Syiah selalu menyebutkan bahwa orang yang berpaling dari mut'ah akan berkurang pahalanya pada hari kiamat, mereka katakan: "Barang siapa keluar dari dunia (meninggal) sedangkan dia belum pernah melakukan mut'ah maka pada hari kiamat dia datang dalam keadaan pincang yakni

---

<sup>26</sup> Muh. Munir Sc, *Benarkah Mut'ah Sama Dengan Zina*, hlm 11.



terputus salah satu anggota badanya.” (Sumber: *Tafsir Minhaj Ash-Shadiqin*, 2/495).

- f. Tidak ada batasan jumlah wanita yang dimut’ah, seorang laki-laki dapat melakukan mut’ah dengan wanita sesukanya sekalipun mencapai seribu wanita atau lebih. (Sumber: *Al-Istibshar*, karya Ath-Thusi, 3/143 dan *Tahdzib Al-Ahkam*, 7/259)
- g. Syiah beranggapan boleh melakukan mut’ah dengan gadis sekalipun tanpa izin dari walinya dan tanpa ada saksi atasnya. (Sumber: *Syarai’ Al-Ahkam*, karya Najmuddin Al-Hulli 2/186 dan *Tahdzib Al-Ahkam*, 7/254).
- h. Dalam Syiah diperbolehkan melakukan mut’ah dengan anak perempuan kecil yang belum baligh, dimana umurnya tidak kurang dari sepuluh tahun. (Sumber: *Al-Istibshar*, karya Ath-Thusi, 3/145 dan *Al-Kafi fi Al-Quru’*, 5/463).
- i. Dalam Syiah diperbolehkan liwath dengannya (perempuan kecil) dengan cara mendatangnya di bagian belakangnya (duburnya). (Sumber: *Al-Istibshar*, karya Ath-Thusi, 3/243 dan *Tahdzib Al-Ahkam*, 7/514).
- j. Syiah memandang tidak perlu menanyakan terlebih dahulu kepada wanita yang akan dinikahi secara mut’ah, apakah wanita itu telah bersuami atau wanita pelacur. (Sumber: *Al-Istibshar*, karya Ath-Thusi, 3/145 dan *Al-Kafi fi Al-Quru’*, 5/463).

- k. Mereka juga beranggapan bahwa batasan minimal dalam melakukan mut'ah bisa dilakukan dengan sekali tidur saja bersama wanita, mereka menamakanya dengan (meminjamkan kemaluan). (Sumber: *Al-Istibshar*, karya Ath-Thusi, 3/151 dan *Al-Kafi fi Al-Quru'*, 5/460).
- l. Wanita yang dinikahi secara mut'ah tidak mendapatkan harta waris dan tidak pula dapat mewariskan harta. (Sumber: *Al-Mut'ah wa Masyru'iyatuha fi Al-Islam*, karya sejumlah ulama Syi'ah, hal 116-121 dan *Tahrir Al-Wasilah*, karya Al-Khomeini, 2/288).<sup>27</sup>

Tentang masa berlakunya nikah mut'ah bisa beberapa jam, hari, bulan maupun tahun, dan yang terpenting tegas batas waktunya. Nikah mut'ah dengan sendirinya akan berakhir masa berlaku pernikahan bila waktu yang telah ditentukan karena tidak mengenal talak.

Nabi Muhammad saw pernah memberikan keringanan kepada para sahabat untuk melakukan nikah mut'ah dengan dua sebab yang diterima pada waktu itu, *sebab pertama*: dalam keadaan darurat yaitu pada masa peperangan di waktu safar. *sebab kedua*: dalam waktu yang sangat singkat, diantaranya selama tiga (3) hari.<sup>28</sup>

Itulah mut'ah yang telah beliau izinkan sebanyak dua kali pada dua tempat di masa perang dan dalam waktu yang singkat. Dari sinilah bisa

---

<sup>27</sup> <http://www.syahindonesia.com/index.php/kajian-utama/aqidah-syah/457-keyakinan-syah-tentang-nikah-mutah-beserta-sumbernya>

<sup>28</sup> Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Nikah Mut'ah = Zina*, (Jakarta: Maktabah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 2001), hlm 43.

diketahui bahwa nikah mut'ah yang pernah diizinkan oleh Nabi Muhammad saw sangat jauh berbeda dengan nikah mut'ah yang diyakini oleh Syiah. Nikah mut'ah tidak halal dan telah diharamkan sampai hari kiamat.<sup>29</sup>

#### 4. Keyakinan Syiah tentang Taqiyyah

Taqiyyah seperti didefinisi oleh salah seorang tokoh kontemporer Syiah adalah “suatu ucapan atau perbuatan yang anda lakukan tidak sesuai dengan keyakinan, untuk menghindari bahaya yang mengancam jiwanya, harta, atau menjaga kehormatannya.”<sup>30</sup>

Bahkan orang-orang Syiah beranggapan dalam *Furu' al-Kafi* kitab *al-Janaiz*, bahwa Nabi pernah melakukannya, yaitu saat seorang tokoh munafiqin yang bernama Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal, saat Nabi datang untuk menshalatkannya, lalu Umar berkata kepadanya “tidakkah Allah telah melarangmu untuk melakukan hal itu (berdiri diatas berdiri di atas orang munafik ini), maka Nabi menjawab, “celakalah engkau, tahukah engkau apa yang aku baca? Sesungguhnya aku mengucapkan, “Ya Allah, isilah mulutnya dengan api dan penuhilah kuburannya dan masukkan ia dalam api”.”<sup>31</sup>

Tidak masuk akal jika sahabat nabi memandangnya dengan penuh kasihan sementara nabi melaknatnya. Syiah mengatakan, taqiyyah adalah

---

<sup>29</sup> Ibid., hlm 44.

<sup>30</sup> Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Menyingkap Hakikat Aqidah Syi'ah*, (Jaringan Pembelaan Terhadap Sunnah), hlm 35.

<sup>31</sup> Ibid., hlm 36.

kewajiban, mazhab Syiah tidak akan tegak tanpaknya dan mereka menyampaikan dasar-dasar taqiyyah secara terang-terangan serta sembunyi-sembunyi dan bermuamalah dengan taqiyyah ini khususnya dalam kondisi yang membahayakan.

Dalam konteks tersebut, taqiyyah dibolehkan dalam Islam demi untuk melindungi diri dan Islam dari ancaman musuh demi memelihara ajaran-ajaran Islam agar dapat disampaikan dan diterima oleh generasi berikutnya.<sup>32</sup> Menurut Hamid Enayat, yang dikutip oleh Attamimy dalam bukunya, bahwa dalam sejarah Islam, taqiyyah bukan hanya “monopoli” mazhab Syi’ah saja, tapi juga para imam dari kalangan Ahlussunnah Wal Jama’ah ketika menghadapi situasi yang dapat mengancam keberlangsungan mazhabnya, mereka tidak segan-segan untuk bertaqiyyah.

## 5. Kelompok-kelompok Syiah

Kelompok-kelompok Syiah terbagi dalam beberapa hal, diantaranya dalam masalah pengangkatan imam (khalifah) pasca Rasulullah saw. Menurut mereka, pengangkatan khalifah telah ditetapkan dalam al-Qur’an dan hadits, atau dengan kata lain telah ditentukan oleh Rasulullah saw. Namun dalam beberapa hal, mereka berbeda pendapat.<sup>33</sup> Perbedaan tersebut akhirnya

---

<sup>32</sup> Attamimy, *SYI’AH: Sejarah, Doktrin, dan Perkembangan di Indonesia*, (yogyakarta: Grha Guru Printika, 2009), hlm 87.

<sup>33</sup> K.H. Abdurrahman Navis dkk, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama’ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah- Amaliah NU*, (Surabaya: Khalista, 2012), hlm 44.

memunculkan sekte-sekte dalam tubuh kelompok Syiah, diantaranya sebagai berikut:

- a) Syiah Sabaiyah, yaitu Syiah yang mengikuti Abdullah bin Saba.
- b) Syiah Kaisaniah, yaitu Syiah yang mengikut Mukhtar bin Ubai as Saqafi. Golongan ini tidak mempercayai adanya ruh Tuhan dalam tubuh Saidina ‘Ali, tetapi mereka yakin seyakin-yakinya bahwa Imam-Imam orang Syiah adalah *ma’shum* (sama dengan nabi-nabi) dan masih keturunan wahyu.
- c) Syiah Imamiyah, yaitu Syiah yang meyakini bahwa Nabi Muhammad saw telah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai imam dengan jelas dan tegas. Tidak meyakini kepemimpinan Abu Bakar, Umar dan Utsman.
- d) Syiah Isma’iliyah, yaitu Syiah yang meyakini hanya 7 orang imam, yang pertama Saidina Ali dan akhirnya jabatan imamah tersebut pindah kepada anak Ja’far ash-Shadiq yang bernama Isma’il.
- e) Syiah Zaidiyah, yaitu Syiah yang mempercayai kepemimpinan Zaid bin Ali bin Husain bin Ali, setelah kepemimpinan Husain bin Ali.
- f) Syiah Qaramithah, yaitu kaum Syiah yang menafsirkan al-Qur’an sesuka hati mereka.

#### **D. Tokoh-Tokoh Syiah Terdahulu Maupun Belakangan**

Seluruh kitab-kitab Syiah terdahulu seperti al-Kafi, al-Istibshar, al-Ihtijaj, Man La Yahdluruhu al-Faqih dan lain-lain, memuat tentang tuduhan dan predikat

“zhalim” pada Abu Bakar ra, Umar ra, Utsman ra dan sahabat-sahabat pendukung kekhalifahan mereka, telah menjadi kesepakatan diantara tokoh-tokoh Syi’ah terdahulu maupun tokoh-tokoh Syiah belakangan.<sup>34</sup> Adapun tokoh-tokohnya diantaranya sebagai berikut:

- Murtadla al-Asykari, menyebutkan hadits (palsu) yang menyatakan bahwa khulafa’ tiga sebelum Sayyidina Ali adalah “imam-imam sesat dan pelopor-pelopor yang mengajak ke dalam neraka”, dalam kata pengantarnya pada buku “Ashlu al-Syi’ah wa Ushuliha” halaman 14.
- Muhammad Ridla al-Mudzaffar di dalam kitabnya “Aqaid al-Imamiyah” pada Bab “Aqidatuna fi al-Dakwah ila al-Wahdah al-Islamiyah”, halaman 110, menyisipkan kalimat “Wa’I’tida-uhu bi Ghashbihim li Haqqihi” (S.Ali meyakini bahwa 3 Khalifah sebelum beliau telah merampas/ merampok hak beliau).
- Ibrahim al-Musawiy al-Zanjani, dalam bukunya “Aqaid al-Imamiyah” halaman 15-58, penuh dengan penjelasan senada.
- Muhammad Husein Ali Kasyif al-Ghita dalam “Ashlu al-Syi’ah wa Ushuliha”, dengan bahasa diplomatis, dia menulis bahwa bila S. Ali tidak mau berbaiat kepada kahlifah-kahlifah tersebut, maka bisa berakibat timbulnya tindakan-tindakan mereka yang membahayakan Islam bahkan menjebol Islam dari pondasinya. (Ashlu al-Syi’ah wa Ushuliha, halaman 47)

---

<sup>34</sup> Ahmad Ilham Masduqi, *Penghianatan Syi’ah: Terdahulu dan Belakangan Terhadap Kaum Muslimin*, (Pandaan: , 2009), hlm 24.

- Khumaini, pemimpin revolusi Syiah di Iran dan bukunya “Kasyfu Asrar”, dengan bahasanya yang arogan, banyak melakukan kecaman-kecaman pedas khususnya terhadap S. Abu Bakar dan S. Umar. Misalnya menuduh kedua Khalifah tersebut tidak memperhatikan Islam dan al-Qur’an, kecuali hanya dengan kepentingan duniawi dan kepemimpinan serta mereka telah berani menambah dan mengurangi al-Qur’an” (Kasyfu Asrar, halaman 131).<sup>35</sup>
- Habib Husein al-Habsyi, dalam bukunya yang berjudul “Sunnah-Syiah Dalam *Ukhuwa Islamiyah*”. Merupakan sanggahan al-Habsyi terhadap ”Dua Wajah Saling Menentang” karya Abu Hasan Ali al-Nadwi. Al-Habsyi sangat menyayangkan pendapat-pendapat al-Nadwi dalam bukunya tersebut.<sup>36</sup>

#### **E. Yayasan Pesantren Islam di Kota Bangil**

Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil didirikan pada tanggal 21 Juni 1976 oleh Al-Marhum Ustadz Husein bin Abu Bakar Al-Habsyi, seorang keturunan Alawiyyin di Indonesia. Pada awal berdirinya pada 1971 pesantren ini terletak di Bondowoso, kemudian pindah ke Bangil pada 1976.

Pada awal berdirinya, pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren ini adalah pesantren murni dengan penekanan pada pengetahuan agama dan bahasa Arab, disamping beberapa pelajaran umum ( bahasa Inggris, keterampilan dan perbandingan agama). Dalam perkembangannya, sepeninggalan Habib Husein al-

---

<sup>35</sup> Ibid., hlm 26.

<sup>36</sup> Fadil Su’ud Ja’fari, *ISLAM SYI’AH: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm 86.

Habsyi, generasi penerusnya mengadakan perubahan kelembagaan, dengan mengintegrasikan sistem pendidikan umum ke dalam pesantren. Jenjang pendidikan yang ada sekarang meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP) al-Ma'had al-Islami YAPI dan Sekolah Menengah Atas (SMA) al-Ma'had al-Islami YAPI.<sup>37</sup> Perubahan kelembagaan ini diupayakan sedemikian rupa sehingga pendidikan agama tetap mendapat perhatian yang memadai.

Sebagai lembaga pendidikan, YAPI Bangil aktif mengadakan pengajian, penerbitan majalah dan kegiatan sosial keagamaan seperti peringatan hari besar Islam yang berkaitan dengan kelahiran (*wiladah*) sampai kematian (*syahadah*) para imam Syiah. Hal ini dapat dilihat melalui penerbitan kelender akademik bagi kalangan YAPI sendiri yang memiliki kemiripan dengan kelender yang diterbitkan oleh kedutaan Besar Iran di Jakarta (ICC).<sup>38</sup> Dalam kelender tersebut tercantum hari peringatan *Asyura* dan minim (tidak ada) peringatan hari besar lain seperti Isra' Mi'raj dan Nuzulul Quran.

Selain itu, YAPI juga menerbitkan beberapa buku dan VCD yang berisi ceramah atau keterangan tentang Ahlu Bait dan Syiah. Sebagai panduan bagi santri Syiah untuk menghadapi buku sunni yang banyak beredar di masyarakat. Selain mempelajari buku rujukan dari Syiah sendiri, mereka juga menggunakan kitab-kitab yang biasa digunakan oleh orang sunni sebagai bahan pembanding.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Jajat Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 93.

<sup>38</sup> <http://www.icc-jakarta.com>

<sup>39</sup> Ibid.



Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil selain memiliki lembaga pendidikan dari TK-SMU, juga memiliki forum pengajian bagi kalangan Syiah.

YAPI di samping membawahi Pesantren Putra-Putri, juga membawahi T.K. “Al-Abrar”. Lembaga pendidikan anak-anak ini berada di jantung kota Bangil, tepatnya di Jl. Betik Gg. Kersikan Bangil. T.K. Al-Abrar lazimnya Taman kanak-kanak lainnya berupaya untuk membina dan mendidik muridnya dengan ketrampilan-ketrampilan yang telah ditentukan oleh sistem Pendidikan Nasional. Di samping juga, diberikan kurikulum tersendiri yang bercirikan keislaman.<sup>40</sup>

Dengan berbekal pada ketelatenan dan keuletan serta profesionalitas. Para pengurus Pendidikan ini menitik beratkan pada nilai akhlak dan moral, ilmu-ilmu terapan serta menjaga keamanan bagi anak didik yang tergolong masih sangat kecil itu. Para siswa tidak jarang bahkan seringkali mendapat kesempatan untuk tampil di berbagai acara-acara keagamaan. Bagi lulusan T.K Al-Abrar setidaknya mereka telah menguasai beberapa ilmu-ilmu dasar yang diperlukan di Sekolah Dasar/Madrasah.<sup>41</sup> Kemudian dalam hal keamanan dan kenyamanan, sekolah juga telah menyediakan antar-jemput.

Materi-materi yang diberikan sama seperti yang terdapat di Taman Kanak-Kanak pada umumnya seperti; Play Grup, Bahasa, Daya Pikir, Daya Cipta, Ketrampilan dan Jasmani juga diberikan pelajaran-pelajaran keislaman,

---

<sup>40</sup><http://yapibangil.org/Lembaga/tk-plus-al-abrar.html>

<sup>41</sup> Ibid.,

seperti; Aqidah, Fiqih, Akhlak, Bhs. Arab, Hadis dan Baca-Tulis Al-Quran, serta penekanan pada kemampuan membaca dan menulis.

Dalam lembaga SMP dan SMU peserta didik dibekali dengan ilmu-ilmu keagamaan dan umum. Jumlah jam pelajaran yang diberlakukan di sekolah dari pukul 07.00 sampai pukul 09.15 untuk pelajaran Agama, dan 09.30 sampai dengan 13.30 untuk pelajaran umum. Dengan mengkombinasikan pelajaran umum 60% dan agama 40%, diharapkan anak akan mampu memiliki wawasan umum dan Agama yang memadai.

Materi-materi keagamaan yang dipelajari di SLTP/SMU “Al-Ma’hadul Islami” meliputi; Al-Quran, Bahasa Arab, Nahwu/Shorof, Aqidah, Fiqih, Tafsir, Sirah/sejarah, Mantiq/logika. Sedangkan materi-materi umum, mengikuti kurikulum MENDIKNAS (Fisika, Kimia, Biologi-IPA, Antropologi, Sosiologi, Geografi, Ekonomi untuk IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dll).<sup>42</sup> Sedangkan di jenjang SMU ada beberapa program pilihan yaitu IPA/IPS dan Bahasa. Untuk menyediakan anak didik memilih kearah mana mereka akan meneruskan jenjang nantinya sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

---

<sup>42</sup> <http://yapibangil.org/Lembaga/smp-dan-smu-plus.html>